

PENANAMAN SIKAP KEBERSAMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSI SMP NEGERI 13 SURABAYA

Kubroini Nur Aini Fuaddah

15040254107 (PPKn, FISH, UNESA) fidda.pro@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini *pertama* mendeskripsikan metode Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penanaman sikap kebersamaan. *Kedua* mengetahui hasil pengaplikasian sikap kebersamaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya. Teori dalam penelitian ini adalah Teori *Social Learning* Albert Bandura. Penelitian ini mempergunakan suatu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan pada penelitian ini berjumlah tiga orang, ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kritis. Hasil penelitian pada permasalahan *pertama*, mengungkapkan metode penanaman sikap kebersamaan yang dimiliki dan dipergunakan oleh GPK di kelas inklusi terbagi menjadi 4 metode, (1) Metode Pengarahan, meliputi pengenalan dan penjelasan sikap kepada ABK yang bertujuan untuk tidak merendahkan kekurangan orang lain bahwa semua ABK adalah keluarga; (2) Metode Bertukar Peran, meliputi pantauan dan pendekatan untuk mencari solusi ketika terdapat masalah dengan temannya; (3) Metode Terapi Pintar, metode yang khusus dilaksanakan di setiap hari Jumat untuk mengasah keterampilan dan kerjasama para peserta didik ABK sebagai bekal kedepannya; (4) Metode Penguatan Positif, suatu metode pemberian motivasi dengan kalimat positif yang membangun, pemberian perhatian dengan tindakan langsung, pemberian *rewards* dan *punishment*. Sedangkan hasil pengaplikasian yang diperoleh dari permasalahan *kedua* yaitu sikap kebersamaan sesama ABK antara lain; sikap saling peduli terhadap sesama ABK, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan sikap saling memiliki ikatan persaudaraan yang erat antar sesama ABK. Oleh karena itu, metode yang paling efisien dan berhasil dalam penerapan penanaman karakter sikap kebersamaan peserta didik ABK yaitu Metode Terapi Pintar.

Kata Kunci: Kebersamaan, Metode GPK, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Abstract

The purpose of this research is first to describe the method of the Special Guidance Teacher (GPK) in cultivating a togetherness attitude. Second, knowing the results of the application of the togetherness attitude of Children with Special Needs (ABK) in the Inclusion Class of SMP Negeri 13 Surabaya. The theory in this research is Albert Bandura's Social Learning Theory. This study uses a qualitative approach with a case study design. There are three informants in this study, determined using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation and critical interviews. The results of the research on the first problem revealed that the method of cultivating the togetherness that was owned and used by GPK in the inclusion class was divided into 4 methods, (1) Instructional Method, which includes the introduction and explanation of attitudes to the children with the aim of not undermining the shortcomings of others that all ABK are family; (2) Role-Swapping Method, including monitoring and approaches to finding solutions when there are problems with friends; (3) Smart Therapy Method, a special method implemented every Friday to hone skills and cooperation among ABK students as a provision for the future; (4) Positive Reinforcement Method, a method of giving motivation with constructive positive sentences, giving attention with direct action, giving rewards and punishments. While the application results obtained from the second problem, namely the togetherness attitude among children with special needs, among others; a caring attitude for each other with special needs, sensitivity to the surrounding environment, and an attitude of having close brotherly ties between fellow ABK. Therefore, the most efficient and successful method in implementing the togetherness character of ABK students is the Smart Therapy Method.

Keywords: Togetherness, GPK Method, Children with Special Needs (ABK)

PENDAHULUAN

Sikap manusia merupakan suatu hal utama yang dapat menentukan perilaku (tindakan) seseorang. Pertimbangan mengenai dampak positif dan dampak negatif dari

tindakan itu sendiri akan menentukan sikap seseorang menjadi tindakan nyata ataupun tidak, semua itu juga dipengaruhi oleh norma sosial. Manusia juga disebut makhluk sosial, yang artinya manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan saling membutuhkan satu

sama lain (Maifianti, 2014:4). Menurut Afryanto (2013:33) Interaksi dari manusia tersebut pada dasarnya sepanjang hidup manusia sedang melakukan proses belajar. Keberhasilan dari proses belajar sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Menurut Bandura dalam (Lefudin, 2017:123) pada proses belajar, faktor internal meliputi kognitif personal dan faktor eksternal meliputi lingkungan.

Kebersamaan di segala kegiatan masyarakat akan menghasilkan suatu ketenangan, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu terhenti (Arini, 2017:55). Menurut Gerungan (2004:78), situasi kebersamaan dapat dijelaskan dengan situasi di mana sejumlah orang yang tidak saling mengenal sebelumnya, saling berkumpul dan melakukan interaksi sosial. Menurut Sulistyowati (2013:77) pada lingkungan sekolah sikap kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian ini, dimana sikap kebersamaan perlu diajarkan kepada peserta didik khususnya pada sekolah inklusi di mana terdapat beragam karakteristik berbeda dari peserta didik, sebab hubungan antar teman satu dengan yang lainnya apabila tidak tercermin nilai kebersamaan di dalamnya maka dapat ditandai dengan indikator seperti kata-kata mengancam, ucapan saling ejek, pilih-pilih teman dan lain sebagainya akan sering dijumpai pada pergaulan sehari-hari dari peserta didik.

Salah satu bentuk layanan pendidikan dalam mengatasi solusi permasalahan dalam penelitian ini adalah terobosan pendidikan inklusi. Menurut (Tarmansyah, 2007:112) konsep pendidikan inklusi yaitu semua peserta didik berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler dan belajar satu kelas bersama dengan murid normal pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik terutama mereka para peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing, serta untuk melatih para peserta didik reguler agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut (Hasanah, 2015:91).

Pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa "Pendidikan Inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya". Karakteristik yang membedakan sistem pendidikan segregasi atau yang biasa dikenal dengan SLB (Sekolah Luar Biasa) dengan sistem

pendidikan inklusi diantaranya jika sistem pada pendidikan segregasi anak berkebutuhan khusus memiliki batasan dengan dunia luar di sekitarnya, sehingga mengakibatkan anak kesulitan dalam berinteraksi dan melakukan kerjasama dengan orang lain seperti pada umumnya yang nantinya berdampak pada anak saat mereka dewasa dan harus terjun di masyarakat. Sedangkan sistem pada pendidikan inklusi, sekolah menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak untuk menunjang potensi dari ABK, sekolah juga menyediakan GPK yang secara langsung menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007: 17).

Tugas dari GPK berkaitan dengan koordinasi, kerjasama dan kolaborasi dengan semua pihak yang terlibat di antaranya adalah kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua. Guru pembimbing khusus juga bertanggungjawab untuk menyusun kompetensi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Megawati, 2013:54). Apabila program kebutuhan khusus menunjukkan keberhasilan maka anak berkebutuhan khusus akan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan meminimalisir hambatan seperti anak sudah dapat mengerjakan tugas, berinteraksi maupun berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 13 Surabaya menunjukkan bahwa ABK cenderung merasa takut dan tidak mau membaur dengan teman sejawatnya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Ibu Anasya Firda yaitu:

"Jadi seperti anak kelas tujuh dulu waktu masih awal-awal masih gumbul sama temen-temen SD nya tok, nggak mau gumbul dengan teman-temannya yang lain. Yaa kita nasihatkan jangan gumbul sama itu tok, temenmu sekarang kan banyak. Kayak gitu. Terus yang selain kita ngomonginnya secara lisan, kan kita juga bikin metode kebersamaan. Masing-masing anak kan beda-beda jadi kita kasih metode yang beda-beda sesuai dengan kondisi anak".

(GPK SMP Negeri 13 Surabaya)

Mengingat ABK memiliki keterbatasan fisik dan juga mental maka kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan bergaul dan rasa minder berlebih, maka guru pembimbing khusus juga mempunyai kewajiban dari tugasnya yaitu memberikan terapi mengenai kebersamaan, membimbing, memberikan motivasi serta memberikan pemahaman tentang pengertian hal yang baik dan hal yang buruk kepada ABK dan nantinya perlahan bisa menjadi anak yang mempunyai pribadi lebih baik lagi dalam hal kebersamaan. Penerapan sikap kebersamaan

pada anak berkebutuhan khusus ini memiliki tujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat termotivasi dalam meningkatkan belajarnya di lingkungan sekolah dan memiliki sikap yang mengharuskan mereka membaaur dengan peserta didik lainnya, yang nantinya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka (Observasi pada tanggal, 15 Mei 2019).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain *Pertama*, Amor (2018:54) penelitian tersebut berfokus melihat sisi kebersamaan dan kekompakan pada peserta didik Skadik 405 di lingkungan militer melalui lagu “*Bisink Siang*” yang dinyanyikan dengan kompak membuat barisan sambil berlari dan antara lagu serta langkah kaki harus sesuai antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya, sedangkan pada penelitian ini melihat dari sisi sikap kebersamaan peserta didik ABK di lingkungan Sekolah Inklusi. *Kedua*, Syaripulloh (2014:77) penelitian tersebut berfokus pada sikap kebersamaan di lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman dalam memeluk agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Jawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kebersamaan peserta didik ABK. *Ketiga*, Dewi (2019:229) penelitian Dewi berfokus pada metode guru PAUD untuk seluruh peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode guru pembimbing khusus untuk peserta didik ABK pada jenjang SMP.

Berdasarkan kasus tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada: *Pertama*, Bagaimana metode GPK dalam penanaman sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya?; *Kedua*, Bagaimana hasil pengaplikasian sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya?. Sedangkan tujuan pada penelitian ini untuk membahas mengenai penanaman sikap kebersamaan peserta didik ABK di kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya dan untuk mendeskripsikan sikap / perilaku serta metode pada proses penanaman sikap kebersamaan peserta didik ABK di kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya.

Penelitian ini dilandasi oleh teori belajar sosial (*social learning*) milik Albert Bandura. Teori belajar sosial Albert Bandura memiliki pandangan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping dibentuk oleh lingkungan (Lefudin, 2017:124). Maka teori pembelajaran Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model,

kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian, teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui percontohan (Wahyudi, 2017:116).

Teori Albert Bandura dalam (Lefudin, 2017:127) diaplikasikan berdasarkan pada tiga asumsinya, yaitu: *Pertama*, Individu melakukan pembelajaran dengan mencontoh apa yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang dicontoh disebut sebagai perilaku model. Apabila hal tersebut memperoleh penguatan, maka perilaku yang dicontoh tersebut akan menjadi suatu perilaku pada dirinya. *Kedua*, Terdapat hubungan yang erat antara peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi adanya keterkaitan antara ketiga aspek yaitu aspek lingkungan, aspek perilaku dan faktor-faktor pribadi. *Ketiga*, Hasil pembelajaran yang berupa kode perilaku visual dan verbal, dan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Teori yang digunakan untuk dapat mengetahui metode penanaman sikap kebersamaan pada peserta didik anak berkebutuhan khusus adalah teori belajar sosial Albert Bandura. Teori tersebut terdapat *behavior* (perilaku), *kognitif* (personal), dan *environmental* (lingkungan) serta model (Lefudin, 2017:215). *Behavior* (perilaku) dalam penelitian ini adalah sikap kebersamaan. *Kognitif* (personal) dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, selanjutnya *environmental* (lingkungan) yang dimaksud adalah kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya, sedangkan yang dijadikan model dalam pembelajaran sosial yaitu GPK. Model (guru pembimbing khusus) ini memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan metode khusus dalam penanaman sikap kebersamaan yang nantinya akan ditiru atau bisa disebut sebagai tahap imitasi oleh personal (peserta didik anak berkebutuhan khusus).

Keberhasilan dari penanaman sikap kebersamaan ditunjukkan dengan *Reinforcement* (penguatan) seperti diberikan *reward* (penghargaan) dan *Self-Control* (kontrol diri) yang dimiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri (Soemanto, 2018:53). Hasilnya yaitu akan menunjukkan berkembangnya sikap kebersamaan pada peserta didik ABK dengan teman-temannya dan para guru di SMP Negeri 13 Surabaya sehingga mengurangi sikap intoleransi dan individualisme.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah Inklusi yang ada di Kota Surabaya sejak tahun 2015 yang tergolong masih baru saja mengemban tugas untuk menerima dan memberikan pembelajaran bukan pada peserta didik reguler saja melainkan juga mampu mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tanpa

adanya diskriminasi dalam proses pendidikannya, serta strategi penerapan pembelajaran oleh GPK terhadap ABK yang masih belum banyak diterapkan oleh beberapa instansi sekolah inklusi di Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan desain studi kasus. Sugiyono (2010:342) mengungkapkan bahwa “kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang akan membahas suatu proses meliputi cara atau metode untuk menanamkan sikap kebersamaan pada ABK, dengan begitu dapat dipaparkan secara rinci dan mendalam mengenai metode penanaman sikap kebersamaan pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya serta bagaimana hasil pengaplikasian sikap kebersamaan ABK. Berdasarkan hal tersebut SMP Negeri 13 Surabaya sangat sesuai menjadi lokasi pada penelitian ini, sebab meskipun tergolong baru menjadi sekolah inklusi tetapi para GPK memiliki metode yang berbeda dengan sekolah lain dan itu terlihat dari sikap kebersamaan yang terjalin dari para ABK.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang diantaranya dua orang informan utama yang merupakan GPK di SMP Negeri 13 Surabaya berikut nama-nama informan utama: *Pertama*, Ilimi; *Kedua*, Anasya Firda Intan Permatasari dan; *Ketiga*, informan sekunder penelitian ini yaitu Ali Nurdin yang merupakan Guru Mata Pelajaran PPKn untuk anak reguler maupun ABK di SMP Negeri 13 Surabaya. Fokus dalam penelitian ini yaitu metode dan hasil pengaplikasian sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara diantaranya wawancara kritis dan observasi. Adapun data yang dicari dalam proses wawancara sebagai berikut: *Pertama*, perilaku yang dibiasakan oleh GPK pada peserta didik ABK; *Kedua*, proses kegiatan wajib dan rutin yang diselenggarakan di SMP Negeri 13 Surabaya sehingga mampu mengembangkan sikap kebersamaan peserta didik; *Ketiga*, wujud sikap kebersamaan yang dilakukan peserta didik ABK dalam keseharian di sekolah. Sedangkan, observasi dalam penelitian ini untuk mengamati GPK dalam memberikan metode penanaman sikap kebersamaan pada peserta didik, serta mengamati sikap dan perilakunya dalam menerima serta penerapan metode penanaman sikap kebersamaan tersebut. Sikap

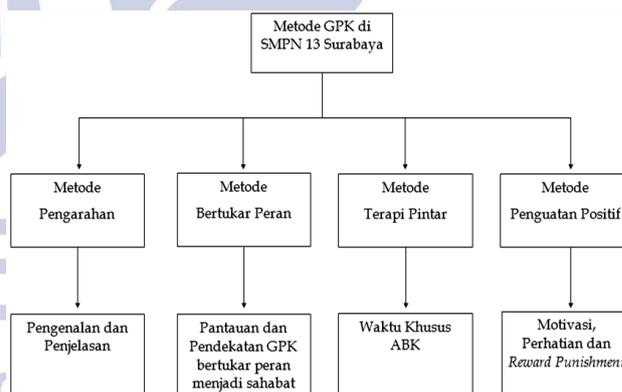
kebersamaan ABK ini dapat terwujud dalam perilaku peserta didik sesuai dengan indikator kebersamaan dalam penelitian ini, yaitu kompak dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, turut membantu ketika terdapat teman yang sedang mengalami kesulitan, membela dan menolong ketika temannya di bully orang lain, menghormati guru dan teman, serta mentaati segala peraturan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Metode GPK dalam Penanaman Sikap Kebersamaan ABK di Kelas Inklusi

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat metode untuk penanaman sikap kebersamaan pada ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya, diantaranya terbagi menjadi 4 metode sebagai berikut: (1) Metode Pengarahan; (2) Metode Bertukar Peran; (3) Metode Terapi Pintar; (4) Metode Penguatan Positif. Sebagai seorang anak yang memiliki status penyandang disabilitas hal seperti mengetahui, mempelajari, bahkan menerapkan sikap kebersamaan dengan orang lain di sekitarnya sangat penting, terutama di sekolah inklusi seharusnya menerapkan sistem tanpa adanya diskriminasi atau disebut dengan sikap toleransi. sikap kebersamaan ini akan memiliki dampak positif bagi kehidupan sosial ABK di masa yang akan datang.



Bagan 1. Tahapan Metode GPK dalam Penanaman Sikap Kebersamaan pada ABK di Kelas Inklusi (Sumber: SMPN 13 Surabaya)

Bagan 1 menunjukkan urutan dari metode-metode GPK dalam proses penanaman sikap kebersamaan pada ABK di Kelas Inklusi diantaranya (a) Metode pengarahan, pada metode tersebut terdapat tahapan-tahapan yang pertama harus dilakukan oleh GPK yaitu berupa pengenalan dan penjelasan kepada ABK supaya tidak merendahkan kekurangan orang lain dan bahwa semua ABK adalah keluarga; (b) Metode bertukar peran, tahapan dari metode tersebut meliputi pantauan dari GPK pada

setiap permasalahan ABK dan diselingi dengan nasihat serta pendekatan yaitu GPK bertukar peran menjadi sahabat para ABK untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi; (c) Metode terapi pintar, pada metode ini tahapan yang dilakukan berupa waktu khusus yang disediakan tiap seminggu sekali di hari Jumat, terapi pintar ini nantinya diisi dengan terapi berupa kegiatan-kegiatan untuk mengasah keterampilan dan kerjasama yang akan memupuk sikap kebersamaan ABK secara berkala serta sebagai bekal kedepannya; (d) Metode penguatan positif, tahapan yang dilalui meliputi pemberian motivasi berupa kata-kata positif yang membangun untuk ABK, kemudian perhatian khusus dari GPK dengan tindakan langsung ketika ABK mendapat kesulitan, serta *rewards* berupa bintang, hadiah, pujian atau kue bagi ABK yang menunjukkan kemajuan baik dalam bidang akademis maupun non-akademis. ABK yang bandel dan susah diatur akan mendapat *punishment* sebagai efek jera berupa larangan belajar di Ruang Pintar sampai mereka mau menurut dan bisa diarahkan untuk lebih baik lagi.

Berdasarkan tahapan metode GPK tersebut, terdapat metode yang dianggap paling mudah untuk diterapkan pada ABK diantaranya metode pertama yaitu pengarahan melalui pengenalan ABK dari kelas ke kelas untuk menjalin kebersamaan dengan teman regulernya maupun pengenalan antar sesama ABK sendiri di Ruang Pintar dan dilanjutkan dengan penjelasan pada ABK bahwa semua teman adalah saudara tidak ada yang boleh saling merendahkan kekurangan saudaranya oleh sebab itu dilarang pilih-pilih teman. Berikutnya metode keempat yaitu penguatan positif melalui pemberian motivasi, perhatian serta *rewards punishment* pada ABK. Tahapan metode yang dianggap paling sulit adalah metode kedua yaitu bertukar peran karena dalam tahapan ini GPK harus melakukan pantauan terlebih dahulu untuk menemukan permasalahan ABK kemudian menentukan pemecahan masalahnya dengan baik karena tidak mudah bagi ABK untuk menerima dan mengerti pemahaman yang diberikan GPK, maka diperlukan cara khusus yaitu GPK bertukar peran menjadi sahabat serta diselingi dengan menyisipkan nasihat pada ABK. Kemudian, metode ketiga yaitu terapi pintar karena GPK harus bisa membuat berbagai macam terapi pintar untuk disesuaikan dengan kemampuan ABK yang berbeda-beda melalui kegiatan yang mengasah kemampuan kognitif, keterampilan, kekompakan demi terwujudnya suatu kebersamaan diantara ABK. Kegiatan terapi yang diberikan juga berbeda-beda tiap minggunya, terapi pintar akan susah dilakukan ketika masih awal masuk peserta didik baru, karena disitulah belum muncul rasa kebersamaan di antara mereka para ABK. Metode-metode GPK yang dianggap paling sulit ini namun termasuk ke dalam metode yang paling berhasil dalam

memberikan penanaman sikap kebersamaan pada ABK, sebab meskipun metode terapi pintar ini membutuhkan waktu lama tetapi dengan sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan akan lebih efektif menanamkan sikap kebersamaan pada ABK yang memang memerlukan pembelajaran berulang untuk menjadi sikapnya sendiri tanpa paksaan. Oleh sebab itu juga, sikap kebersamaan antar sesama ABK lebih baik setelah berulang kali menjalani terapi pintar.

Penerapan metode GPK dalam penanaman sikap pada ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya sudah dinilai sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK. Sesuai wawancara dengan Ibu Ilmi sebagai berikut:

“...Kalo dikelompokkan metodenya ada 4 mbak, yang pertama kita lakukan pengarahan di situ nanti ada pengenalan dan anak-anak dijelaskan untuk tidak merendahkan kekurangan temannya. Karena unikny waktu di awal-awal masuk ke sekolah ini meskipun mereka sama-sama tergolong disabilitas tetapi mereka juga masih melakukan tindakan seperti mengolok, menjauhi atau bahkan menjahili temannya yang tingkat disabilitasnya lebih rendah dari mereka. Lanjut kedua kita lakukan metode bertukar peran untuk membina anak-anak yang nakal karena awal-awal mereka memang susah untuk diatur mbak. Yang ketiga kita lakukan terapi yang dilakukan setiap hari jumat, terapi itu wajib dan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian keempat ada penguatan positif bagi anak-anak agar mereka tidak lupa karena memang anak berkebutuhan khusus ini harus diberikan contoh dan diingatkan terus mbak...”

(Wawancara, 27 November 2019).

Pemaparan oleh Ibu Ilmi di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan penanaman sikap kebersamaan pada ABK diperlukan metode-metode khusus yang dimiliki para GPK, di mana telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Metode yang pertama yaitu pengarahan, metode kedua ada bertukar peran, metode ketiga terapi pintar, dan terakhir keempat ada metode penguatan positif.

Penanaman Sikap Kebersamaan pada ABK melalui Metode Pengarahan

Metode pengarahan dilakukan melalui pengenalan pada saat awal peserta didik duduk di bangku kelas VII. GPK mengarahkan semua peserta didik baru ABK untuk saling mengenal dan mengenalkan diri ke teman-teman barunya. Bagi anak yang sudah bisa mengenalkan dirinya sendiri maka langsung berkenalan, tetapi bagi ABK yang belum mengerti caranya berkenalan maka GPK akan membantu untuk mengenalkannya pada teman ABK nya yang lain. Sehingga mereka para ABK sedikitnya akan mengenal dan mengetahui karakteristik temannya yang lain.

Supaya mereka saling mengetahui dan mengenal satumsama lain yang diharapkan akan tumbuh jiwa

kebersamaan di antara mereka, selanjutnya akan mengarah pada semangat belajar dan kompak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. GPK juga melakukan pengenalan ke tiap-tiap kelas bahwa sekolah ini tergolong sekolah inklusi dimana anak yang normal belajar bersama dengan anak yang berkebutuhan khusus jadi tidak boleh ada diskriminasi. Tetapi penelitian ini akan fokus pada ABK di kelas inklusi saja. Selanjutnya kerjasama juga dilakukan oleh GPK dengan guru kelas dan seluruh warga sekolah lainnya untuk ikut memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus ketika mereka berada di luar kendali GPK dari Ruang Pintar. Sesuai wawancara dengan Ibu Ilmi selaku GPK Dinas sebagai berikut:

“...Jadi ketika awal masuk kelas itu kita ini ngasih pengarahan. Pengarahan ini kita lakukan pada ABK berupa pengenalan, jadi kita ingin para ABK saling mengenal satu sama lain. Apalagi mereka kan baru kenal mbak dari peralihan SD ke SMP jadi sekolahnya baru dan temannya juga baru. Karena waktu awal-awal masuk itu mereka nggak mau komunikasi sama temannya yang lain mbak, jadi seperti membatasi diri. Waktu kita tanya ternyata mereka takut dan ada juga yang nggak ngerti harus bagaimana berkenalan dengan teman baru. Akhirnya kita beri dorongan untuk mengenalkan diri bagi yang takut tadi dan kita bantu memperkenalkan bagi yang tidak bisa apa-apa mbak” (Wawancara, 27 November 2019).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Anasya Firda sebagai berikut:

“...Nah apabila sikap kebersamaan sudah tumbuh maka kemudian nantinya anak berkebutuhan khusus ini semangatnya juga dapat terpupuk dan termotivasi dalam belajarnya sehingga mereka akan dapat melaksanakan semua tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik, dan dapat terbentuk sikap kebersamaan diantara mereka. Jadi kita kerja sama juga sama semua pihak mulai dari guru-gurunya sampai pihak kantin juga kita ajak kerja sama, satpam juga harus untuk memantau para ABK ketika berada di luar jangkauan GPK...” (Wawancara, 4 Desember 2019)

Selanjutnya, dalam metode pengarahan juga dilakukan penjelasan oleh GPK pada para ABK untuk tidak merendahkan kekurangan dari temannya yang lain. Sebab dalam lingkup pergaulan sesama ABK juga pasti terjadi adanya perbedaan kasta dalam berteman. Kasta di sini meliputi kemampuan yang dimiliki oleh para ABK, jadi mereka pilih-pilih teman dan hanya bermain dengan anak yang memiliki kemampuan hampir sama dengan mereka. Kemudian anak disabilitas yang benar-benar memiliki kemampuan rendah biasanya di jauhi oleh teman-temannya yang lain. Hal ini terjadi ketika awal-awal masuk Ruang Pintar karena mereka masih belum terbekali oleh penanaman sikap kebersamaan. Oleh sebab itu GPK memberikan penjelasan untuk memberi pemahaman pada

ABK jika mereka semua sama tidak ada yang lebih baik dan buruk, semua adalah saudara. Jadi sesama saudara harus saling melindungi saudaranya yang lain. Hal yang diharapkan ketika mereka ABK sudah paham dengan sikap kebersamaan maka nantinya semangat belajar dan kekompakan akan muncul ketika menyelesaikan tugas-tugas sekolah lainnya.

Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu Ilmi selaku GPK Dinas sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“...setelah pengenalan kita perkuat dengan penjelasan pada anak-anak mbak, jadi kita beri pemahaman bahwa tidak baik menjauhi teman karena alasan kemampuannya tidak sebanding. Itu sama saja kalian pilih-pilih teman, sedangkan kalian semua di Ruang Pintar ini sama, nggak ada yang lebih unggul ataupun lebih rendah. Semua yang berada di Ruang Pintar ini juga saudara kalian, yang malah seharusnya saling menjaga...” (Wawancara, 27 November 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Anasya Firda sebagai berikut:

“...Jadi mbak, ABK ini juga sama seperti orang normal pada umumnya mereka mengerti mana yang menguntungkan buat jadi teman mereka jadi timbulah pilih-pilih teman, yang gabisa apa-apa ditinggalkan. Meskipun yang ditinggalkan ini diam saja karena tidak paham, nggak ngerti juga mereka dijauhi. Biasanya hal seperti itu terjadi saat awal-awal masuk Ruang Pintar mbak, karena sebelumnya mereka belum memahami apa itu kebersamaan. Tapi kita GPK sebagai orang yang paham itu perbuatan yang tidak baik dan akan berdampak pada kehidupan mereka ke depan, jadi kita beri penjelasan pada ABK untuk menghilangkan sikap seperti itu dan mulai memupuk sikap kebersamaan. Ketika para ABK sudah menyatu maka hasilnya akan menjadikan mereka lebih kompak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan akan lebih semangat dalam belajar...” (Wawancara, 4 Desember 2019)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Ali Nurdin selaku guru mata pelajaran PPKn yang mengajar peserta didik reguler maupun peserta didik ABK sebagai berikut:

“...karena anak-anak di sini kan campur jadi yaa yang tadi itu anak-anak yang tidak bisa sama sekali dengan anak-anak yang agak bisa seperti *slow learner* tadi itu kelasnya kan di campur di Ruang Pintar itu jadi sering ada kayak ilok-ilok an gitu kelasnya tidak kondusif. Nah kalo uda kayak gitu nilai yang saya tanamkan itu nilai-nilai agama. Jadi contohnya gini, kayak di kelas itu kan yang paling bisa anak-anak *slow learner* kan pandai di situ dan dia merasa lebih bisa dari temen-temen lain yang kemampuannya jauh di bawahnya jadi tidak bisa menulis dan membaca, saya lakukan dengan pendekatan agama mbak, jadi saya bilangi kalo

kamu seperti itu terus dosa mu di catat loh beda dengan temen-temen mu yang tidak bisa nulis dan membaca dia tidak tau apa-apa dan malah kalian ilok-ilokin nanti dia Insya Allah di akhirat tanpa hisab langsung masuk surga beda dengan kalian yang lebih paham dan mengerti. Gitu ajah anak-anak uda takut dan manut mbak nggak ngulangi lagi. Pokok selalu saya tanamkan nilai-nilai agama di dalamnya mbak biar mereka tidak keluar jalur nantinya.” (Wawancara, 14 Januari 2020).

Berdasarkan pemaparan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam metode pengarahan terdapat beberapa cara untuk mencapainya yaitu dengan melalui pengenalan ABK pada sesama untuk menjalin komunikasi maupun GPK yang melakukan kerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk ikut memperhatikan ABK ketika mereka berada di luar jangkauan GPK. Pengenalan dilakukan sebab ketika awal masuk MPLS peserta didik ABK masih membatasi diri dalam bergaul dengan teman barunya meskipun sesama ABK, bahkan sebagian dari mereka ada pula yang pilih-pilih teman oleh sebab itu GPK melakukan pengarahan selanjutnya yaitu melalui penjelasan tentang makna dan pentingnya sikap kebersamaan untuk menghilangkan perilaku negatif mereka. Hasilnya ketika sikap kebersamaan sudah tumbuh pada diri masing-masing ABK maka akan berdampak positif bagi kehidupan mereka yaitu saling kompak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan terpujuk lebih semangat belajarnya.

Penanaman Sikap Kebersamaan pada ABK melalui Metode Bertukar Peran

Dalam metode bertukar peran ini, GPK melakukan metode bertukar peran melalui 2 (dua) cara yaitu pantauan dan pendekatan dengan cara GPK bertukar peran sebagai sahabat ABK. Metode bertukar peran ini dilakukan oleh GPK secara rutin melalui pantauan kepada anak-anak berkebutuhan khusus ketika mereka memiliki masalah baik masalah pribadi maupun masalah dengan teman-temannya, misalnya yang biasa terjadi adalah menjauhi temannya. Prinsip yang dipegang oleh GPK yaitu peserta didik ABK harus berperilaku jujur, ketika memiliki masalah atau pun melakukan kesalahan kunci utamanya harus jujur. Selanjutnya GPK melakukan pendekatan dengan cara bertukar peran menjadi sahabat dari peserta didik ABK yang bermasalah untuk kemudian menelaah masalah apa yang sedang terjadi, dan menentukan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para ABK. Karena ABK akan sulit mengungkapkan masalahnya bahkan lebih baik diam ketika ada masalah yang dihadapi, oleh sebab itu sebaiknya dilakukan pendekatan berupa bertukar peran sebagai sahabat agar GPK lebih mudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya tidak lupa GPK juga memberikan nasihat bahwa

perbuatan yang tidak baik jangan diulang lagi dan harus menjaga tali persaudaraan dengan teman. Berikut pemaparan dari Ibu Ilmi selaku GPK Dinas:

“...kita lakukan metode bertukar peran ini untuk membina anak-anak yang nakal karena awal-awal mereka memang susah untuk diatur mbak. Ini ada kejadian anak saya kan ada yang tuna grahitanya nemen banget, istilahnya ndoweh gitu jadi dia ngak terlalu dianggap sama temen-temennya yang lain, terus kalo ke kantin itu mesti ditinggal. Kalo cewek-cewek glimbung dia sendirian di pojok, nah terus yaa kita liyat dulu kita pantau perkembangannya jadi nggak langsung kita tegur. Opo bener-bener ditinggal apa emang kebetulan saja, atau apa tasya itu anaknya yang menarik diri. Kan kita liyat dulu, setelah itu barulah kita bertugas tukar peran sebagai sahabat untuk mencari tau sebab akibatnya ternyata oh emang dia ditinggal nggak level gitu katanya. Terus kalo makan bersama dengan tasya tadi, temen-temennya kayak gilo gitu karena emang tasya ini agak cess gitu anaknya. Akhirnya kita panggil temen cewek-ceweknya tadi kita kasih nasihat kalo itu juga temen mu jangan merasa lebih dan merendahkan temen mu sendiri. Kita sisipkan nasihat kalo semua yang ada di Ruang Pintar ini adalah saudara kalian jadi harus saling merangkul bahkan melindungi bukan malah dijauhi...” (Wawancara, 27 November 2019)

Pernyataan dari Ibu Ilmi tersebut diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Anasya Firda selaku GPK Dinas di Ruang Pintar, sebagai berikut:

“Iyaa kalau mereka ada masalah ajah kita rutin terapkan metode bertukar peran ini, yang pertama melalui pantauan baru kita beraksi melakukan tukar peran menjadi sahabat mereka. Kayak misalnya mereka nggak mau gumbul, kita tanyain kenapa kok nggak mau gumbul? Kenapa kamu jauhin ini? Yaa kayak gitu-gitu mbak. Ada juga yang berantem karena ilok-ilok an nama orang tua, ada yang dijahili tangannya dicoreti bolpoin sama temennya nah yang dicoreti ini anaknya bersihan akhirnya berantem, macem-macem mbak masalah anak-anak itu. Awalnya mereka nggak mau cerita, jadi gimana caranya kita melakukan pendekatan yaitu kita bertukar peran sebagai sahabat mereka, supaya mereka mau terbuka. Barulah nanti kita bisa mencari solusi dengan menyisipkan nasihat untuk mendamaikan mereka. Menjelaskan bahwa mereka semua di sini itu saudara jadi tidak baik kalau bertengkar tetapi harus menjaga tali persaudaraan itu, jadi yang salah wajib minta maaf dan yang disakitin harus memaafkan. Setelah itu mereka juga gumbul lagi mbak jadi harus tau kuncinya buat menghadapi ABK itu...” (Wawancara, 4 Desember 2019)

Berdasarkan hasil data observasi tersebut yang telah diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 di SMPN 13 Surabaya, terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus

yang dipanggil ke ruang pintar oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di mana sebelumnya, GPK sudah melakukan pantauan terhadap kedua anak tersebut dan diketahui mereka sedang bermasalah. Metode GPK dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan, sekaligus menggali informasi tentang penyebab terjadinya permasalahan yaitu dengan bertukar peran sebagai sahabat anak-anak tersebut, supaya mereka mau terbuka tentang permasalahan yang sedang terjadi. Akhirnya, kedua anak tersebut menjelaskan bahwa awal mula terjadinya suatu permasalahan itu terjadi dikarenakan saling mengejek nama orang tua dan bersikap jahil dengan cara mencoret-coret tangan temannya yang lain. Barulah nanti GPK bisa mencari suatu solusi dengan menyisipkan nasihat untuk mendamaikan mereka.



Gambar 1.
Penerapan metode bertukar peran GPK untuk mencari solusi
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada gambar 1 menunjukkan penerapan dari metode bertukar peran di ruang pintar yaitu GPK seolah menjadi sahabat ABK yang bermasalah untuk menggali informasi serta menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang telah terjadi. GPK sebelumnya telah melakukan pemantauan untuk mengetahui tingkat kejujuran dari para ABK, karena prinsip dari GPK yaitu ketika mendapati masalah maupun telah melakukan kesalahan kunci utamanya harus jujur. ABK yang diketahui tidak mendisiplinkan kejujuran akan mendapat sanksi karena telah berbohong, tidak lupa GPK terus-menerus memberi nasihat bahwa persaudaraan lebih baik dari pada bertengkar, mereka semua merupakan saudara jadi yang salah wajib untuk meminta maaf dan yang pernah tersakiti oleh temannya harus memaafkan.

Penanaman Sikap Kebersamaan pada ABK melalui Metode Terapi Pintar

Pada metode terapi pintar, guru pembimbing khusus menggunakan waktu khusus yaitu setiap hari Jumat yang kemudian diisi dengan berbagai macam kegiatan yang diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam mempererat kebersamaan di antara mereka.

Kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap hari jumat sebagai kegiatan yang mengasah ABK sekaligus menanamkan sikap kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan bermacam-macam salah satunya mencuci sepeda motor guru-guru SMPN 13 Surabaya, melukis, memasak, *outbond* dan sebagainya. Karena setiap minggunya selalu ada kegiatan baru yang dilakukan jadi tidak melulu sama. Kegiatan tersebut sudah disesuaikan oleh GPK dengan masing-masing individu yang memiliki kemampuan berbeda-beda sesuai dengan norma-norma yang ada, dalam kegiatan tersebut maka akan timbul nilai kebersamaan dengan sendirinya, sesuai hasil wawancara dengan Ibu Ilmi selaku GPK Dinas di Ruang Pintar sebagai berikut:

“...kita lakukan terapi pintar yang dilakukan setiap hari jumat, terapi itu wajib dan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. kalo tiap hari jumat kita buat hari untuk bersama. Terutama jumat itu semuanya kita kumpulkan ke sini ruang pintar mbak. Kita namakan terapi pintar karena kegiatan di sini sudah disesuaikan dengan kemampuan ABK yang nantinya akan mengasah ketrampilan dan kerjasamanya dan ini sangat berefek pada perubahan anak mbak. Yang awalnya gabisa apa-apa sudah bisa melukis. Sesuai agenda kadang kita buat makan-makan bersama, kadang kita buat lomba-lomba untuk melatih kekompakan dan daya saing mereka, selanjutnya ada juga kegiatan melukis untuk daya imajinasinya, kadang masak-masak bikin pop corn, setelah itu acara makan-makan di ruang pintar ini habis itu belajar mencuci bekas piring dan gelas kotornya, kadang dibuat *outbond*, gitu-gitu mbak sesuai jadwalnya ajah karena tiap minggu berbeda kegiatannya...”

(Wawancara, 27 November 2019)

Hal yang sama mengenai kegiatan dalam terapi pintar disampaikan juga oleh Ibu Anasya Firda sebagai berikut:

“...Pokoknya hari jumat itu hari terapi pintar yang kita kemas dengan sesuatu yang menyenangkan mereka tetapi menghasilkan perubahan positif untuk mempererat kebersamaan di antara mereka mulai dari ABK kelas 7 (tujuh) sampai kelas 9 (sembilan) campur mbak. Jadi nggak kita bedakan, kita baurkan mereka bersama supaya akrab. Kadang untuk mencuci sepeda motor guru-guru, meskipun mereka nggak bisa kan setidaknya saling membantu dan mengajari temanya. Kadang kalo cewek-cewek itu kita buat *make up*. Jadi jumat itu hari bersenang-senang, hari terapinya anak-anak berkebutuhan khusus di sini mbak, karena kalo terapinya dengan cara serius nanti ABK itu tidak akan berkembang dan akan semakin menutup diri sebab kekurangannya tadi...”

(Wawancara, 4 Desember 2019)

Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya juga mendukung penanaman sikap kebersamaan, hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Ilmi sebagai berikut:

“...Kegiatannya macem-macem, kalo dari pihak sekolah juga ada acara makan bersama, sarapan bareng namanya itu dijadwalkan tiap bulan sekali jadi ngumpul bareng gitu dilapangan bawa bekal masing-masing terus dimakan bareng dari kepala sekolah, guru e, murid-murid e, sampek satpam e mbak. Tujuannya untuk mempererat rasa kebersamaan warga sekolah mbak, bahwa semuanya itu keluarga”

(Wawancara, 27 November 2019)

Selanjutnya, pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibu Anasya Firda bahwa salah satu metode yang diberikan dalam proses penanaman sikap untuk membangun kebersamaan yaitu metode terapi pintar. Metode ini dilakukan setiap seminggu sekali di hari Jumat, sebagai berikut:

“...tiap hari jumat kita bikin terapi jadi kelas yang free pelajaran mulai dari kelas satunya hingga kelas tiga dijadikan satu agar membaaur terus kita bikin *outbond*, makan-makan rujakan, pokoknya kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan...”

Lanjutnya,

“...kita juga bikin metode kebersamaan kayak hari jumat tadi itu jadi kita bikin acara bareng-bareng. Per kelompoknya itu kita susun dari kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga jadi per jenjang itu ada dalam satu kelompok untuk meningkatkan rasa kebersamaan mereka. Itu juga merupakan terapi pintar untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sini mbak. Kemudian kita bikin games gitu salah satu contoh games ular tangga yang melatih fokus dan berhitung ABK dan masih banyak games lainnya, dengan games mereka akan belajar belajar strategi dan kewaspadaan di mana mereka harus kerja sama antar tim jika berkelompok. Kan di situ akhirnya mereka ngerti, kalau aku harus gumbul sama temen-temen yang lain.”

(Wawancara, 4 Desember 2019)

Berdasarkan hasil data observasi tersebut yang telah diperoleh pada tanggal 6 Desember 2019 di SMPN 13 Surabaya, terdapat suatu metode yang berhasil untuk diterapkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mempererat kebersamaan di antara mereka. Kegiatan tersebut merupakan Metode Terapi Pintar yang rutin dilaksanakan pada hari Jumat dengan tujuan untuk mengasah karakter sikap kebersamaan peserta didik ABK. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain dengan cara bermain games ular tangga yang bertujuan untuk melatih kefokuskan dan berhitung peserta didik ABK serta kegiatan lainnya seperti mencuci sepeda motor guru-guru SMPN 13 Surabaya, melukis, memasak, *outbond* dan sebagainya. Aktivitas tersebut sudah disesuaikan oleh pendidik GPK dengan masing-masing peserta didiknya yang memiliki kemampuan dan kompetensi berbeda-beda sesuai dengan norma-norma yang ada. Pada kegiatan Metode Terapi Pintar terdapat beberapa hal penting yang dapat diambil

salah satunya merupakan penanaman nilai-nilai karakter sikap kebersamaan pada setiap diri individu peserta didik ABK, sehingga salah satu metode yang paling efisien dan efektif untuk diberikan dalam proses penanaman sikap dalam membangun karakter kebersamaan yaitu Metode Terapi Pintar.



Gambar 2.

Terapi Pintar melalui Games Ular Tangga oleh GPK
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada gambar 2 diketahui GPK memberikan terapi pintar untuk anak ABK yang dilaksanakan setiap hari Jumat di Ruang Pintar, salah satu terapi yang diberikan yaitu melalui games ular tangga. Terapi games ular tangga ini termasuk ke dalam daftar penanaman sikap kebersamaan, sebab permainan ini bisa dimainkan oleh anak lelaki maupun perempuan jadi baik laki-laki dan perempuan bisa bermain bersama tanpa harus membedakan-bedakan. Kemudian dari bermain ular tangga anak akan berlatih untuk fokus pada pencapaian temannya serta dirinya sendiri untuk menumbuhkan sifat kompetitif. Selanjutnya terapi games ular tangga ini juga melatih keterampilan berhitung pada anak, ketika ada temannya yang salah meletakkan bidak di nomor yang tidak sesuai dengan lemparan dadu maka temannya yang lain akan membantu menghitung ulang dan membenarkan. GPK juga turut serta dalam games ular tangga ini untuk mengawasi sekaligus memberi contoh langsung kebersamaan antara guru dan peserta didik pun penting dan wajib terjalin dengan baik.

Penanaman Sikap Kebersamaan pada ABK melalui Metode Penguatan Positif

Selanjutnya, proses penanaman sikap pada anak berkebutuhan khusus untuk membangun kebersamaan melalui metode penguatan positif. GPK menggunakan 3 (tiga) cara dalam menanamkan sikap untuk membangun kebersamaan yaitu pertama memberikan motivasi, kedua pemberian perhatian, dan yang ketiga pemberian *rewards* dan *punishment* sesuai wawancara dengan Ibu Ilmi sebagai berikut:

“...Penguatan positif ini melalui pemberian motivasi, kita beri perhatian pada anak terus mbak kalo anak itu bisa menyelesaikan tugasnya atau bisa

jawab pertanyaan yang kami berikan itu nanti ada *rewardnya* sendiri, jadi buat memacu mereka biar mau berusaha.” (Wawancara, 27 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anasya Firda anak-anak berkebutuhan khusus diberikan motivasi berupa kalimat positif misalnya dalam hal sholat berjamaah di sekolah tepat waktu meskipun begitu ada juga anak yang tidak mau sholat tetapi guru pembimbing khusus tidak memarahi agar mereka mau sholat melainkan menggunakan kalimat positif yang akan lebih efektif untuk mereka supaya mau melaksanakan sholat, sebagai berikut:

“Kalo soal sholat yaa mereka malah nanyain, buk nggak sholat taa? Padahal belum jamnya sholat, karena kita kan membiasakan adzan langsung turun sholat minta izin ke gurunya kalo uda selesai pelajarannya mereka sholat. Ada juga yang nggak mau sholat kayak sok-sok an gitu diem-diem, tapi kita dorong terus buat sholat mbak. Jadi ayoo sholat kamu nggak mau taa masuk surga, mau bu jawab e, terus kita bilang masuk surga itu butuh tiket pahala jadi kamu hanya bisa masuk kalo pahalamu banyak, nah sholat itu buat bisa dapat pahala nanti dicatat sama malaikat semua pahalamu. Akhirnya mereka mau sholat mbak, jadi mereka itu nggak bisa kalo dipaksa mbak harus melalui kalimat-kalimat positif. Ini juga termasuk motivasi bagi anak mbak.” (Wawancara, 4 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ilmi S.Psi dalam metode penguatan positif juga melalui pemberian perhatian pada ABK yang berada di Ruang Pintar misalnya untuk tidak menyisihkan temannya yang lain ataupun ketika ABK sedang ada masalah lain, pemberian perhatian ini dilakukan secara tindakan langsung oleh GPK kepada peserta didik ABK, sebagai berikut:

“...ada kebiasaan kalo anak kita itu nggak bisa masuk sekolah tepat waktu banyak dari mereka yang terlambat dan setelah kita panggil orang tuanya kalo dibangunkan emang susah marah-marah anaknya. Ada lagi kasusnya kalo anak SL itu ada yang suka gandal truk-truk gitu, ada yang bonek-bonekan gitu sampek ke Solo juga ada tanpa sepengetahuan orang tua. Tapi kita tau semua sebab kita memberi perhatian kepada mereka, dan karena itu tadi kita tanamkan kejujuran pada anak jadi kalo seumpama anak-anak jujur kita tidak akan menghukum, sama sekali nggak menghukum. Tujuannya apa, biar mereka terbuka sama kita. Nah kalo seumpama kita tau persoalan anak kan kita bisa mengatasi melalui tindakan langsung, salahnya itu apa di mana kok bisa kayak gitu itu karena apa. Tapi kalo anak itu bohong, maka hukumannya akan lebih berat. Salah sebesar apapun kalo jujur itu nggak akan dihukum...” (Wawancara, 27 November 2019)

GPK tidak pernah berhenti memberikan *rewards* dan *punishment* pada ABK. Jika ada ABK yang masih belum berubah dan susah diatur maka GPK akan langsung

memberikan punishment agar anak tersebut secara perlahan akan berubah dan terbiasa lebih baik lagi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ilmi di Ruang Pintar, sebagai berikut:

“Jadi kita buat *reward* siapa yang mengerjakan PR aktif, terus yang masuk aktif nggak bolosan itu kita kasih bintang dan kita kasih *reward* berupa makanan. Yang sudah selesai mengerjakan tugas duluan itu juga kita kasih makanan. Mereka itu kalo sama makanan itu wes seneng mbak, makanan e yaa jajan-jajan, kue, gorengan, roti-roti gitu wes seneng mbak anak-anak...” (Wawancara, 27 November 2019)

Selain diberikan *rewards*, dalam metode penguatan positif juga diberlakukan adanya *punishment*. GPK memberikan *punishment* pada siapa saja ABK yang susah untuk diatur, sehingga mereka perlu mendapatkan pembelajaran dari *punishment* tersebut agar mereka bisa terbiasa mencontoh perbuatan yang baik. *Punishment* yang diberikan pun tidak berat di sesuaikan dengan kondisi anak, karena masing-masing anak berbeda permasalahan dan kebutuhan yang dimiliki, berikut pemaparan dari Ibu Ilmi S.Psi:

“...Kemudian kalo *punishmentnya* biasanya kita buat drama kalo mereka nakal wes nggak usah di kelas sini (ruang pintar) biar dibimbing sama BK ajah ditaruh di kelas BK kalo nggak bisa dibimbing sama guru-guru di ruang pintar, gitu mereka takut mbak nangis nggak mau ditaruh BK. Gitu wes mereka nggak ngulangi lagi langsung berubah, cuma jangka pendek mbak. Jadi harus selalu diingatkan. Jadi gini mbak, di sini kita buat 2 peran orang tua, dari keempat guru (GPK) di ruang pintar kita bagi menjadi 2 tim yaitu tim pertama yang bagian keras, jahat kalo marah, dan tegas gitu biar ada yang ditakuti saat anak-anak nakal atau susah diatur. Nah yang tim satunya lagi ini yang bagian kalem. Karena anak kan nggak bisa selamanya dikeras terus dan kalo di kalem terus juga nanti mereka melunjak, jadi supayaimbang gitu mbak. Itu salah satu cara kita juga buat mengontrol anak-anak...” (Wawancara, 27 November 2019)

Berdasarkan hasil pemaparan para informan, dapat disimpulkan bahwa metode penguatan positif pada penanaman sikap kebersamaan ABK ada beberapa cara untuk mencapainya yaitu pemberian motivasi berupa kalimat positif sebab anak ABK itu tidak bisa disuruh dengan dimarahi nanti akan membuat mental anak semakin tertekan dan akhirnya tidak patuh, tetapi ketika GPK mengajak dengan kalian yang positif maka secara otomatis ABK akan memperhatikan dan melaksanakannya meskipun harus terus-menerus dalam memberikan motivasi karena mereka mudah lupa. Selanjutnya, melalui perhatian yang diberikan oleh GPK pada ABK baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian secara tidak langsung yang diberikan GPK salah satunya yaitu mencari

tahu sebab kenapa ABK tidak bisa datang tepat waktu ke sekolah dengan cara menggali informasi pada orang tua ABK, setelah itu GPK mengajak untuk merubah pola pikir ABK supaya tidak selalu terlambat pergi ke sekolah. Bentuk perhatian secara langsung yang diberikan oleh GPK yaitu dengan tindakan langsung seperti mengajak ABK bercerita tentang kegiatan di luar sekolah dan tiba-tiba ada ABK yang bercerita bahwa dia pernah pergi ke luar kota tanpa berpamitan ke orang tua maka GPK tidak akan marah pada anak tersebut tetapi terus menggali informasi dari sang anak untuk mencari solusi. Terakhir ada pemberian *rewards* dan *punishment* pada anak yaitu ketika di kelas pencapaian belajar mengalami peningkatan seperti bisa menjawab pertanyaan dari guru maka mereka akan langsung mendapat *rewards* berupa bintang dan makanan ringan. *Punishment*nya berupa drama melarang ABK bergabung di ruang pintar ketika mereka nakal atau susah diatur.

Hasil Pengaplikasian Penanaman Sikap Kebersamaan ABK dengan sesama ABK di Kelas Inklusi

Kebersamaan peserta didik ABK di SMP Negeri 13 Surabaya bersama dengan sesama teman penyandang disabilitas lainnya baik di dalam maupun di luar kelas ialah bersikap saling peduli terhadap sesama, dengan langsung memberikan bantuan untuk temannya yang sedang mengalami kesulitan yaitu melapor dan meminta tolong kepada GPK untuk membantu temannya yang kesulitan ketika mereka merasa tidak sanggup melakukannya sendiri seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Ilmi selaku GPK Dinas yang juga merupakan psikiater bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya, sebagai berikut:

“...Pernah itu mbak anak-anak lapor ke saya kalau temennya ada yang (maaf) habis buang air dan tidak bisa cara membersihkannya kemudian anaknya menangis, mereka langsung lapor bilang “bu...itu arya nangis di toilet habis buang air”. Yaa itu karena badannya terlalu besar mbak (over weight) jadinya dia kesulitan membersihkan dirinya, wong pake celana saja tidak bisa jadi masih sangat perlu bantuan. Untung saja temen-temennya itu peduli dan perhatian jadi kalo ada temen yang kenapa-kenapa selalu lapor ke kita guru GPK nya. Jadinya kita uda langsung tanggap mbak, Pak Fifi langsung turun tangan bersihkan arya dan bantuin pakein celananya karena guru pembimbing khusus laki-laki cuma beliau seorang jadi beliau yang menanganin, tapi kalau anaknya perempuan ya GPK perempuan yang turun tangan...”

(Wawancara, 27 November 2019)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sikap kebersamaan antar peserta didik ABK terwujud dalam sikap peduli terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan dengan cepat

dan tanggap, di mana kemudian mereka (ABK) segera meminta bantuan kepada orang lain apabila dirasa tidak mampu menanganinya sendiri. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Anasya Firda selaku GPK Dinas bahwa ABK yang memberikan respon baik berupa kepekaan terhadap lingkungan sekitar yaitu ketika ada temannya mengalami musibah, sebagai berikut:

“Waktu itu tiba-tiba ada anak kakinya kesleo terus temen-temennya semua pada bantuin ngipasin dan kita yang mijitin. Jadi kejadiannya waktu dia di suruh ke lapangan karena ada pemberitahuan, nah dia mau turun tangga terus kakinya kecengklak. Tapi dia nggak bilang, terus waktu di sini (Ruang Pintar), temen-temennya lapor bu marcha-marcha diem ajah dari tadi. Akhirnya saya deketin terus tanyain kenapa dan barulah dia cerita kalo habis jatuh itu. Jadi anak-anak yang peka mbak baru lapor ke kita...” (Wawancara, 4 Desember 2019).

Data di atas menjelaskan kalau kebersamaan antar sesama anak berkebutuhan khusus ketika ada temannya yang mendapat musibah sudah bisa dikatakan baik karena respon yang diberikan yaitu peka terhadap situasi sekitar sebab tau ada sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan temannya karena tiba-tiba diam dan hal tersebut membuat mereka khawatir sehingga segera melapor pada guru pembimbing khusus di ruang pintar saat itu.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan penanaman sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya, maka diperoleh jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian ini yang *pertama* bertujuan mendeskripsikan macam-macam metode yang dimiliki GPK dalam penanaman sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya, tahapan metode yang *pertama* adalah metode pengarahan, yang *kedua* adalah metode bertukar peran, yang *ketiga* adalah metode terapi pintar, yang *keempat* adalah metode penguatan positif. Penerapan metode-metode ini disesuaikan berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura, bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Kemudian yang *kedua*, mendeskripsikan hasil pengaplikasian sikap kebersamaan yang terjalin antar ABK dengan sesama ABK.

Penerapan metode dalam proses penanaman sikap kebersamaan ini apabila dikaitkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dinilai sudah sangat tepat. Karena Bandura menggunakan tiga komponen unsur yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan

proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian melakukan pertimbangan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri.

Proses pembelajaran melalui peniruan milik Bandura ini sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh ABK, di mana anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam mempelajari dan memahami sesuatu akan sangat sulit untuk dapat langsung memberikan respon seperti yang diharapkan, mereka membutuhkan seorang model (contoh) yang di sini tidak lain adalah GPK untuk memberikan pengaruh perilaku model yang kuat secara terus-menerus agar dapat menghasilkan respon dari peniru (Anak Berkebutuhan Khusus) sesuai dengan yang diharapkan. Awal mulanya ABK ini kenal ketika MPLS di sekolah, mereka juga tidak langsung mau membaaur bersama dengan teman-teman sesama ABKnya. Namun ketika GPK sudah memberikan pemahaman dan memberi contoh tentang penanaman sikap kebersamaan dengan metode yang dimiliki maka anak-anak berkebutuhan khusus ini mulai mengikuti apa yang telah diajarkan oleh gurunya, hal ini sesuai dengan teori Bandura bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping dibentuk oleh lingkungan.

Perilaku manusia dapat diprediksi dengan cara asesmen, dari penilaian ini guru akan mengetahui dan menentukan nilai suatu objek seperti baik buruknya, efektif tidak efektif, berhasil tidaknya sesuai dengan kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada proses asesmen ini GPK mengelola kegiatan pembelajaran ke depan selama satu semester yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Sesuai hasil wawancara dengan informan, asesmen dilakukan dengan melakukan percobaan pada anak berkebutuhan khusus sampai ditemukan metode yang sesuai untuk proses pembelajarannya karena guru berperan penting sebagai model anak-anaknya. Selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya bahwa anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan berpikir berbeda-beda ini perlu mendapatkan pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang dimiliki, hal ini berkaitan erat dengan interaksi sosial anak ketika mereka mengalami rasa minder maka GPK segera melakukan pendekatan untuk dapat memberikan penguatan bagi anak agar dapat membaaur dengan lingkungan sosialnya. Meskipun GPK harus berulang-ulang memberikan pengarahan tentang kebersamaan dan

barulah akan terlihat hasil yang diharapkan yakni anak mau membaaur dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori Bandura terdapat empat tahap tentang belajar sosial. Tahap-tahap (*Phase*) belajar tersebut sesuai dengan metode yang diterapkan GPK dalam proses penanaman sikap kebersamaan pada ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya, yaitu: *Attentional Phase* (Tahap Perhatian), *Retentional Phase* (Tahap Penyimpanan dalam Ingatan), *Reproduction Phase* (Tahap Reproduksi), *Motivational Phase* (Tahap Motivasi).

Dalam tahap perhatian, peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik. Apabila perilaku model yang diberikan dapat menarik perhatian maka peserta didik akan lebih dapat menerima pesan yang disampaikan oleh model. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tahap perhatian ini, yang digunakan oleh GPK dalam menanamkan sikap kebersamaan pada peserta didik ABK di SMP Negeri 13 Surabaya yaitu melalui metode pengarahan, metode ini yang paling awal diberikan pada peserta didik ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dan pemaparan dari beberapa informan, tujuan dari metode pengarahan ini dilakukan agar tidak ada kesenjangan dalam kebersamaan antara peserta didik baru ABK dengan ABK yang lebih senior. Metode pengarahan ini dilakukan oleh GPK melalui beberapa cara, yang pertama ABK saling memperkenalkan diri dibantu dengan GPK selanjutnya yang kedua GPK menyampaikan penjelasan bahwa mereka (ABK) semua saudara dan harus menjaga kebersamaan diantara mereka, jadi tidak ada yang saling merendahkan kekurangan dari saudaranya sendiri. Sebaliknya, apabila ABK jarang diberikan pengarahan maka kebanyakan dari mereka akan kembali lagi dengan kondisi awal kurangnya memahami arti kebersamaan dan rasa minder yang tinggi sehingga pengarahan perlu dilakukan bertahap dan terus menerus.

Tahap penyimpanan dalam ingatan menunjukkan bahwa informasi dari model (guru) di lingkungannya berupa contoh perilaku dan materi disimpan dan diproses dalam memori peniru (peserta didik). Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tahap ini, yang digunakan oleh GPK untuk menanamkan sikap kebersamaan pada peserta didik ABK di SMP Negeri 13 Surabaya yaitu melalui model bertukar peran. Pada tahap penyimpanan dalam ingatan ini merupakan metode yang wajib diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, mengingat kemampuan berpikir dan mencerna seta memahami sesuatu yang lamban ditambah emosi yang kurang stabil.

Pada model bertukar peran, GPK selalu rutin melakukan tukar peran pada anak ketika ABK sedang memiliki maupun mengalami masalah pribadi atau pun

dengan temannya. Awalnya GPK melakukan pantauan terhadap masalah ABK kemudian dilakukan pendekatan dengan GPK bertukar peran menjadi sahabat ABK untuk menggali informasi. Prinsip yang dipegang oleh GPK yaitu peserta didik ABK harus berperilaku jujur, ketika memiliki masalah atau pun melakukan kesalahan kunci utamanya harus jujur. Apabila mereka tidak jujur maka GPK akan memberikan sanksi sehingga membuat anak memilih untuk jujur dari pada berbohong. Kemudian dari kejujuran itu GPK akan menelaah dan menentukan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh ABK, sehingga kebersamaan diantara peserta didik berkebutuhan khusus, dan gurunya dapat tetap terjalin dengan baik. Metode bertukar peran awalnya dilakukan melalui pantauan GPK pada ABK, setelah mengetahui gambaran dari permasalahan yang dialami anak barulah GPK melakukan pendekatan melalui bertukar peran menjadi sahabat mereka. ABK diminta untuk menghadap dan menceritakan kejadian yang terjadi dengan jujur setelah itu GPK menyisipkan nasihat, wawasan, serta motivasi akan pentingnya kebersamaan di lingkungan mereka dan itu akan berdampak pada interaksi sosial mereka kelak di masyarakat. Selama ini GPK sudah memberikan contoh dan arahan dalam sikap kebersamaan, dari situlah ABK akan sadar dan mengerti bahwa teman merupakan keluarga mereka disekolah setelah gurunya. Ketika mereka mengabaikan salah satu temannya maka mereka sudah meremehkan temannya tersebut, setelah itu mereka pun saling meminta maaf dan memaafkan kemudian setelahnya langsung merangkul teman yang sebelumnya pernah diabaikan.

Pemaparan di atas mengenai metode bertukar peran yang diberikan pada ABK sama dengan teori Bandura mengenai tahap penyimpanan dalam ingatan, yaitu ABK semakin membiasakan menanamkan sikap kebersamaan dengan membaur memberanikan diri bergaul dengan teman-temannya.

Tahap reproduksi menunjukkan bahwa segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku dari stimulus (model) yang telah disimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tahap reproduksi ini, yang digunakan oleh GPK dalam menanamkan sikap kebersamaan pada peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya yaitu melalui metode terapi pintar, disebut seperti itu karena terapi ini dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan ABK yang dilaksanakan setiap hari jumat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pemaparan dari beberapa informan, dalam metode terapi jumat ini GPK memberikan waktu khusus untuk anak-

anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan-kegiatan positif yang akan membangun sikap kebersamaan diantara mereka. Terapi yang diberikan oleh GPK ini berbeda-beda setiap minggunya, terapi yang diberikan yaitu salah satunya yang pertama, membuat suatu games dengan tim acak yang terdiri dari kelas tujuh, delapan, dan sembilan dalam satu timnya, games ini diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk melatih kekompakan, ketelitian, kerja sama yang nantinya akan membentuk kebersamaan antar anggota tim. Kedua, yaitu memasak bersama kemudian dilanjutkan dengan makan-makan. Meskipun ABK tidak langsung melakukannya sendiri tetapi dengan bantuan dari GPK, namun hal tersebut juga dapat membentuk rasa kekeluargaan sehingga tepat untuk menanamkan sikap kebersamaan tersebut pada ABK. Dari memasak bersama akan melatih kemandirian dan kompetitif anak agar lebih erat lagi menjalin komunikasi, ketika ada anak yang belum bisa membaur dengan timnya di situlah tantangan bagi mereka satu tim agar bagaimana mereka bisa merangkul temannya tersebut. Akhirnya mau tidak mau mereka akan memahami pentingnya kebersamaan untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka. Ketiga, dalam metode terapi pintar yaitu GPK mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencuci semua motor guru-guru SMP Negeri 13 Surabaya. Pada terapi ini, GPK memberikan pembelajaran berupa keterampilan dan menumbuhkan sikap tawadu' untuk ABK, di samping itu mereka akan belajar untuk memberi bantuan menyenangkan orang lain tanpa mengharap imbalan serta rasa terima kasihnya kepada guru-guru. Tugas yang diberikan oleh GPK kepada peserta didik berkebutuhan khusus ini juga dilakukan secara berkelompok, hal ini juga dapat melatih kerja sama diantara anggota tim yang akhirnya membentuk sikap kebersamaan.

Tahap motivasi menunjukkan bahwa segala informasi yang tersimpan dalam memori peserta didik perlu terus menerus mendapat dorongan dari stimulus. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tahap motivasi ini, yang digunakan oleh GPK dalam menanamkan sikap kebersamaan pada peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya yaitu melalui metode penguatan positif antara lain, pemberian motivasi, pemberian perhatian berupa tindakan langsung, serta pemberian *rewards* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dari penelitian, metode penguatan positif yang digunakan oleh GPK yang pertama adalah motivasi, jadi motivasi yang diberikan oleh GPK untuk ABK ini dapat berupa kalimat positif. GPK tidak bisa melakukan pendekatan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara dimarahi tetapi sebagai penguatan dalam motivasi harus melalui kalimat positif yang sifatnya membangun, maka

mereka akan memikirkan efek dari perkataan gurunya yang nantinya mereka akan melakukan sesuatu yang menurutnya hasilnya akan positif. Contoh dalam pemberian kalimat positif yang memotivasi yaitu “jika kalian memahami dan menerima kekurangan masing-masing maka orang lain juga akan menerima kalian, dan kalau kalian malah menarik diri nanti kalian tidak akan punya teman. Jadi kita semua itu sama tidak perlu minder”.

Metode penguatan positif yang kedua adalah pemberian perhatian berupa tindakan langsung. GPK selalu memantau aktivitas dari ABK dalam penanaman sikap kebersamaan, yaitu apakah yang dilakukan anak-anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan arahan yang diberikan. Misalnya untuk tidak menyisihkan temannya yang lain ataupun ketika ABK sedang ada masalah lain, pemberian perhatian ini dilakukan secara tindakan langsung oleh GPK kepada peserta didik ABK serta diselingi dengan dukungan dan nasihat sampai mereka bisa menirukan perilaku model dengan baik.

Metode penguatan positif yang ketiga dengan pemberian *rewards* dan *punishment*. *Rewards* yang diberikan oleh GPK berupa bintang, hadiah seperti kue maupun pujian pada ABK yang sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah sesuai dengan instruksi model (GPK). Ketika ABK merasa dihargai atas pencapaian yang dilakukan maka mereka akan senang dan lebih terpacu lagi dalam segala tindakan sesuai dengan nilai kebersamaan. Cara ini sesuai dengan teori Bandura yaitu guru dianjurkan untuk memberi *rewards* seperti pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada peserta didik yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan model (guru) bagi kehidupan mereka. Sedangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa diarahkan maka akan mendapatkan *punishment* dari GPK sehingga ada efek jera yang diingat, meskipun *punishment* yang diberikan tidak berat yaitu berupa aturan yang tidak membolehkan mereka bergabung di Ruang Pintar sementara waktu, kebanyakan dari mereka langsung takut dan cepat menurut.

Selanjutnya yang *kedua*, dari proses penanaman sikap kebersamaan ABK dapat diketahui sikap yang terjalin antar ABK dengan teman sesamanya sudah terjalin dengan baik hal ini menunjukkan keberhasilan metode penanaman sikap kebersamaan yang diberikan oleh GPK. Sikap kebersamaan yang dibangun oleh ABK dengan sesama teman berkebutuhan khusus terlihat lebih mudah akrab dan membaur ketika dibandingkan saat anak-anak berkebutuhan khusus di waktu awal-awal masuk Ruang Pintar. Sikap kebersamaan yang terlihat dari ABK yakni:

1) sikap saling peduli terhadap sesama ABK; 2) kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti ketika temannya sedang sakit mereka langsung melapor ke guru; 3) sikap saling memiliki ikatan persaudaraan yang erat dengan sesama ABK, terbukti ketika ada temannya yang tidak masuk maka saling mencari. Hal ini disebabkan ketika ABK berada di lingkungannya sendiri yaitu Ruang Pintar, mereka lebih bersemangat dan ekspresif sekali serta membaur bersama teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Meskipun antar sesama ABK pernah terjadi konflik tetapi hal tersebut cepat berlalu karena mereka sudah seperti keluarga, jadi ketika dekat saling jail dan usil namun ketika jauh saling mencari.

Jadi, ABK ketika bersama dengan teman-teman sesama berkebutuhan khususnya, mereka sama sekali tidak terlihat seperti seorang anak disabilitas. Oleh karena itu, dari beberapa metode yang telah dipaparkan dapat ditemukan salah satu metode yang paling efisien dan berhasil dalam penerapannya adalah metode terapi pintar. Meskipun membutuhkan waktu lama tetapi karena sesuatu yang dilakukan terus menerus secara rutin maka akan menjadi pribadi seseorang, begitu pula dengan ABK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab hasil serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai metode yang diterapkan oleh GPK meliputi: (1) Metode Pengarahan, yaitu meliputi pengenalan dan penjelasan pada ABK untuk tidak saling merendahkan kekurangan temannya; (2) Metode bertukar peran, yaitu meliputi pantauan ketika anak memiliki masalah dan pendekatan melalui bertukar peran sebagai sahabat ABK untuk mencari tau permasalahan yang terjadi untuk dicari solusinya kemudian tidak lupa menyisipkan nasihat; (3) Metode Terapi pintar, yaitu meliputi menyediakan waktu khusus pada anak berkebutuhan khusus tiap seminggu sekali di hari Jumat untuk melaksanakan agenda terapi seperti bermain games, outbond, masak memasak, makan bersama. Terapi pintar ini bertujuan untuk mengasah otak, menambah keterampilan serta menambah kekompakan dalam kebersamaan seluruh ABK; (4) Metode Penguatan Positif, yaitu meliputi pemberian motivasi dengan menggunakan kalimat positif, pemberian perhatian berbentuk tindakan langsung, serta pemberian *rewards* and *punishment* pada ABK.

Selanjutnya, hasil pengaplikasian penanaman sikap kebersamaan ABK di Kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya yaitu: *Pertama*, Sikap ABK yang sudah menunjukkan adanya kebersamaan terjalin dengan baik antar sesama teman berkebutuhan khususnya yaitu sikap saling peduli terhadap sesama, contohnya ketika ada temannya sedang mengalami kesulitan anak berkebutuhan

khusus sudah cepat tanggap untuk memberi pertolongan sebisanya; *Kedua*, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, contohnya yaitu dengan menanyakan kondisi apabila ada temannya yang diam saja; *Ketiga*, sikap saling memiliki ikatan persaudaraan yang erat, contohnya ketika bertemu berantem tetapi ketika salah satunya tidak ada saling mencari dan mengkhawatirkan. Dari hasil yang sudah dipaparkan ternyata hasil penanaman sikap kebersamaan mampu menumbuhkan karakter lainnya, seperti karakter mandiri, jujur, religius.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya terkait penanaman sikap kebersamaan ABK di kelas inklusi, terdapat beberapa saran diantaranya: (1) Bagi Guru, meskipun metode yang diberikan sudah berhasil menunjukkan perubahan secara bertahap pada anak berkebutuhan khusus, namun ada baiknya apabila terus melakukan inovasi dalam menanamkan sikap kebersamaan pada anak berkebutuhan khusus agar anak tidak mudah minder dan menarik diri apabila bertemu dengan lingkungan baru. Misalnya melatih *public speaking* bagi anak *slow learner* yang mengalami rasa minder berlebih dibandingkan anak berkebutuhan khusus lainnya; (2) Bagi Sekolah, Sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan penerus generasi bangsa yang profesional, selain memberikan pengetahuan yang baik pastinya juga memperhatikan dan memberikan fasilitas yang lebih untuk guru dalam memberikan pengajaran dan kegiatan penanaman sikap kebersamaan untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, Suhendi. 2013. *Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa)*. Jurnal Seni dan Budaya Panggung, Vol. 23, No. 01.
- Amor, Gilang. 2018. *Kekompakan dan Kebersamaan Antar Siswa yang Dibangun melalui Lagu-Lagu dalam Binsik Siang*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 20 , No 1.
- Arini, Luthvi. 2017. *Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Di SMAN 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, Vol.15, No. 3.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Gerungan, Dr.W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasanah. 2015. *Sikap Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi*. Jurnal UNISIA, Vol. 38, No.82.
- Dewi, Kusuma. 2019. *Penanaman Nilai Multikultural melalui Permainan Tradisional di RA PSM Ngronggot Nganjuk*. Jurnal Penelitian Islam: Vol.13, No. 02.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Maifianti. 2014. *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 12, No. 02.
- Megawati, Christofora. 2013. *Mengenal dan Menemukan Diri melalui Kebersamaan dengan Orang Lain*. Jurnal Humaniora, Vol. 04, No. 02.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.
- Soemanto. 2018. *Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan Revive Tolerance, Build Togetherness*. Jurnal Sosiologi, Vol. 02, No. 01.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Mudji. 2013. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa di Smpn 1 Tarik Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 02, No. 01.
- Syaripulloh. 2014. *Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. Jurnal Sosio Didaktika: Vol.1, No. 1.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Wahyudi. 2017. *Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Sikap Kebersamaan Siswa di SDN Jombatan 3 Jombang*. Jurnal PINUS, Vol. 03, No. 01.